



## Analisis Perilaku Karakter Marisol Dalam Film *A Man Called Otto* Sebagai Representasi Kepedulian Sosial

**Ridi Nismoro**

Universitas Padjadjaran

**Henny Sri Mulyani**

Universitas Padjadjaran

**Lilis Puspitasari**

Universitas Padjadjaran

Corresponding author: [nismoro6@gmail.com](mailto:nismoro6@gmail.com)

**Abstract:** *This study aims to analyze the character of Marisol in the film "A Man Called Otto" as a representation of the attitude of social care. Marisol is portrayed as a social activist who cares about the welfare of the surrounding community. The method used in this research is Roland Barthes semiotic analysis with a qualitative descriptive approach. The data collection techniques used are observation techniques, documentation techniques, and literature study techniques. The data is analyzed to identify how Marisol's social care attitude is reflected in her social interactions, real actions, as well as her thoughts and motivations. The results show that in the 8 scenes analyzed on Marisol's character, it shows that Marisol's character plays an important role in exploring the complexity of social care attitudes. Through her actions and sincere attitude towards social issues, Marisol represents the struggle for social justice and concern for human rights. The analysis also highlights how the character stimulates reflection in the audience on the importance of social care in shaping a more just and inclusive society.*

**Keywords:** *A Man Called Otto, Character Representation, Film Analysis, Marisol, Social Concern*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakter Marisol dalam film "A Man Called Otto" sebagai representasi dari sikap kepedulian sosial. Marisol digambarkan sebagai seorang aktivis sosial yang peduli terhadap kesejahteraan masyarakat sekitarnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotika Roland Barthes dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, teknik dokumentasi, teknik studi kepustakaan. Data dianalisis untuk mengidentifikasi bagaimana sikap kepedulian sosial Marisol tercermin dalam interaksi sosialnya, tindakan nyata, serta pemikiran dan motivasinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada 8 scene yang dianalisis pada karakter Marisol, menunjukkan bahwa karakter Marisol memainkan peran penting dalam mengeksplorasi kompleksitas sikap kepedulian sosial. Melalui tindakan dan sikapnya yang tulus terhadap masalah sosial, Marisol mewakili perjuangan untuk keadilan sosial dan kepedulian terhadap hak asasi manusia. Analisis juga menyoroti bagaimana karakter tersebut merangsang refleksi pada penonton tentang pentingnya kepedulian sosial dalam membentuk masyarakat yang lebih adil dan inklusif.

**Kata kunci:** A Man Called Otto, Analisis Film, Kepedulian Sosial, Marisol, Representasi Karakter

### LATAR BELAKANG

Dalam empat tahun terakhir semenjak pandemi Covid-19, terdapat peningkatan statistik mengenai permasalahan sosial terutama mengenai kemiskinan. Menurut Badan Pusat Statistik, profil kemiskinan di Indonesia pada tahun 2020 meningkat di angka 26,42% dari tahun 2019 di angka 24,78% dan terus meningkat hingga tahun 2021 dengan total presentase kemiskinan di angka 27,54% (Badan Pusat Statistik, 2023).

Berdasarkan data di atas mengenai peningkatan kemiskinan di Indonesia, sikap kepedulian antar sesama atau peduli sosial merupakan faktor penting yang melandaskan terjadinya kesejahteraan sosial. Dalam kehidupan, manusia tentu akan membutuhkan manusia lainnya dan tidak akan bisa untuk hidup sendiri serta memenuhi kebutuhan sendiri, meskipun masing-masing individu memiliki kedudukan dan kekayaan yang berbeda-beda (Yusuf, 2020).

Perkembangan zaman yang terjadi saat ini juga disinyalir berkaitan erat dengan berkurangnya kepedulian sosial yang terjadi di masyarakat. Salah satu hal yang menjadi faktor adalah berkurangnya proses komunikasi secara langsung antar individu. *UN Department of Economic and Social Affairs/UN DESA* menunjukkan laporan data bahwa lebih dari 55% populasi dunia tinggal di daerah perkotaan pada tahun 2018, angka tersebut juga diproyeksikan akan meningkat menjadi 68% pada tahun 2050 (Margrit, 2018) Urbanisasi tersebut kerap dikaitkan dengan peningkatan isolasi sosial dan penurunan kepedulian terhadap komunitas lokal. *Paw Research Center* pada tahun 2018 menemukan bahwa 45% orang dewasa di Amerika Serikat merasa media sosial membuat diri mereka merasa lebih terisolasi, dan 25% lainnya merasa lebih terhubung (Anderson & Smith, 2018). Kedua data ini menunjukkan bahwa perkembangan zaman memiliki pengaruh yang besar terhadap berkurangnya rasa kepedulian sosial akibat sikap individu yang mengisolasi diri akibat hadirnya dunia digital.

Film sebagai media massa memiliki peranan untuk mengangkat berbagai macam isu yang terjadi di masyarakat, terutama isu sosial yang sering terjadi. Dalam film, selain penyuguhan aspek sinematografi yang bersifat teknis, hal yang menarik lainnya adalah melalui aspek pesan yang disampaikan. Dalam hal ini, film disebut sebagai gejala komunikasi massa. Posisinya sebagai media komunikasi massa yang memiliki tujuan penting, yakni menyampaikan sesuatu. Itulah yang disebut pesan (*message*). Pesan tersampaikan melalui susunan adegan atau rangkaian scene yang membentuk cerita (*story*), dapat juga melalui dialog antar tokoh dalam film, latar belakang dari cerita (*setting*) dan bahkan melalui karakter tokoh-tokoh yang ada. Melalui pesan itulah penonton mendapatkan pesan tentang segala sesuatu (Panuju, 2021). Media film sangat mampu untuk dapat membuka pikiran masyarakat yang menonton. Terlebih lagi, film dapat merepresentasikan berbagai macam hal yang terjadi di kehidupan sehari-hari. Melalui ini, peneliti tertarik untuk meneliti suatu isu sosial yang tergambar dalam film.

Permasalahan isu sosial sudah banyak dibahas melalui berbagai macam platform sosial media. Topik ini kerap menjadi pembahasan di platform Twitter, Instagram, dan

Facebook terutama ketika terjadi fenomena yang berkaitan dengan isu sosial. Bahasan mengenai isu sosial ini membuka pandangan orang-orang mengenai pentingnya hidup untuk saling peduli. Bahasan mengenai isu ini juga terjadi ketika film *A Man Called Otto* rilis pada tahun 2022. Bahkan pada saat itu, film ini menjadi *trending topic* di Twitter dan Tiktok. Banyak pengguna sosial media di platform tersebut yang mengatakan bahwa film *A Man Called Otto* menyajikan film yang relevan dengan kehidupan sosial sehari-hari.

Melalui laman IMDb, film “A Man Called Otto” mendapat rating 7.5/10 dengan dari 150.000 lebih penilaian, yang mana hal tersebut membuktikan bahwa film ini memiliki kualitas yang baik secara umum. Sejak awal rilis, film ini pula berhasil masuk ke dalam delapan nominasi penghargaan dan berhasil memenangkan satu penghargaan sebagai *best film* pada ajang penghargaan “Christopher Awards” pada tahun 2023 (IMDb, 2022). Film ini benar-benar memiliki kesan bagi sebagian orang terutama mengenai kehidupan, pesan moral yang terdapat dalam film ini banyak terjadi pada realitas kehidupan.

Secara singkat, film “A Man Called Otto” bercerita tentang Otto yang diperankan oleh Tom Hank sebagai sosok lelaki paruh baya yang menyebalkan. Kehidupannya setiap hari selalu dipenuhi rasa emosional. Setiap pagi, ia kerap berkeliling di sekitar rumahnya untuk memarahi tetangganya yang kerap membawa hewan peliharaan dan mengotori pekarangan rumah. Kehidupan Otto mulai berubah ketika datang penghuni baru di depan rumahnya bernama Marisol yang diperankan Mariana Trevino. Marisol merupakan perempuan yang berasal dari El Salvador yang sangat memperhatikan orang-orang di sekitar lingkungannya.

Karakter Marisol menjadi kunci dalam film yang membawa dimensi penting dalam pengembangan cerita karakter Otto. Kepribadian Marisol yang ceria dan terbuka menjadi kontras yang menarik dengan sikap Otto yang cenderung negatif. Marisol berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, hal ini memperkaya dinamika cerita film *A Man Called Otto*. Hadirnya Marisol memperkenalkan Otto pada aspek budaya baru, seperti makanan dan tradisi. Hal ini membantu menggambarkan tema akulturasi budaya dalam film. Hadirnya karakter Marisol memberikan pengaruh positif terhadap orang-orang yang ada di lingkungan tempat tinggalnya, termasuk Otto. Marisol memainkan peran penting dalam mengubah perspektif Otto terhadap kehidupan dan orang lain. Melalui interaksi dan dukungan yang Marisol berikan pada Otto, membuat Otto lebih terbuka lebih toleran, dan mulai menghargai hubungan antar manusia.

Karakter Marisol kerap bersikap optimis dan terus memperbaiki keadaan dari masalah yang menimpa dirinya. Sifat ini memberikan inspirasi dan mempengaruhi Otto untuk melihat kehidupan dari sudut pandang yang lebih positif. Kepribadian, latar belakang, dan

pengaruhnya terhadap Otto memberikan *depth* yang mendalam dalam cerita dan menyampaikan pesan tentang pentingnya untuk bersikap peduli pada sosial.

## KAJIAN TEORITIS

### A. Semiotika

#### 1. Pengertian

Secara etimologis, kata “semiotik” berasal dari Bahasa Yunani yaitu “simeon” yang berarti tanda. Sedangkan kata “semiotika” berasal dari penurunan kata dalam Bahasa Inggris, yakni “semiotics”. Semiotika juga memiliki nama lain yakni *semiology*. Jika dikaji secara terminologis, semiotika dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang tanda. Tanda itu sendiri dianggap sebagai suatu dasar konvensi sosial dan memiliki sesuatu (makna) tertentu (Fiska, 2022). Pada dasarnya, semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang makna dari suatu tanda dengan menyertakan mitos dan metafora yang bersangkutan dengan tanda tersebut.

Dalam dunia semiotik, Ferdinand de Saussure merupakan pencetus strukturalisme serta memperkenalkan konsep semiologi (Lepschy, 1985). Dasar pemikirannya mengenai *langue* yang merupakan sistem tanda yang mengungkapkan gagasan, terdapat pula sistem tanda alphabet bagi tuna wicara, simbol-simbol dalam upacara ritual, tanda dalam bidang militer. Ferdinand de Saussure berpendapat bahwa *langue* adalah sistem terpenting. Konsep-konsep dasar semiotika menurut Ferdinand de Saussure meliputi tanda/symbol, kode, makna, mitos, dan metafora. Saussure membagi tanda (*sign*) menjadi tiga komponen yakni:

- a. **Tanda** (*sign*), mencakup aspek material berupa suara, huruf, gambar, gerak, dan bentuk.
- b. **Penanda** (*signifier*), mencakup aspek material bahasa, yakni apa yang dikatakan atau didengarkan; dan apa yang ditulis atau dibaca.
- c. **Petanda** (*signified*), mencakup aspek mental bahasa, yakni gambaran mental, pikiran, dan konsep.

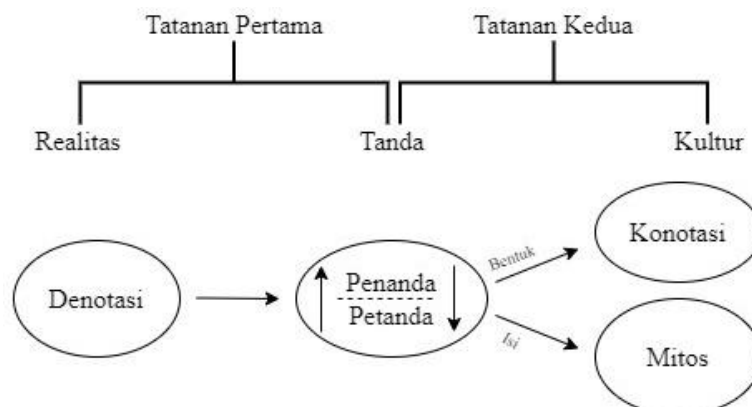
Ketiga komponen tersebut harus memiliki eksistensi secara utuh, apabila salah satu komponen tidak ada, makna tanda tersebut tidak dapat dibicarakan atau dibayangkan. Secara sederhana, petanda (*signified*) adalah suatu hal atau pesan yang ingin disampaikan, yang mana akan disampaikan atau direpresentasikan oleh penanda (*signifier*). Kedua hal ini harus memiliki kaitan atau hubungan satu sama lain untuk menghasilkan makna atas

tanda tersebut. Selain ketiga tanda tersebut, terdapat juga tanda-tanda lainnya berupa gambar, seperti ikon, indeks, dan simbol.

## 2. Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes adalah seorang pemikir strukturalis yang menganut model linguistik dan semiologi Ferdinand de Saussure. Barthes memiliki pendapat bahwa bahasa merupakan suatu sistem tanda yang menjadi simbol asumsi-asumsi dari masyarakat tertentu dalam waktu tertentu (Sobur, 2013). Barthes membuat sistem pemaknaan menjadi dua, yaitu Konotatif dan Denotatif.

Dalam semiologi Roland Barthes, denotasi adalah sistem signifikansi tingkat pertama, sedangkan konotasi merupakan tingkat kedua. Dalam hal ini, denotasi lebih diasosiasikan dengan makna tertutup. Barthes menolak dan keharfiahan denotasi yang bersifat opresif. Menurutnya, yang ada hanya konotasi. Ia mengatakan bahwasannya, makna “harfiah” merupakan suatu hal yang bersifat alami yang dikenal dengan teori signifikansi. Teori ini berasal dari teori semiotika menurut Ferdinand de Saussure, namun dikembangkan dengan perluasan makna dengan adanya pemaknaan yang berlangsung dalam dua tahap.



**Gambar 1.** Signifikansi Dua Tahap Roland Barthes

Melalui gambaran Barthes mengenai “*Two Order Signification*” atau Signifikansi Dua Tahap (Sobur, 2002). Dapat dipahami bahwa signifikansi tahap pertama adalah hubungan antara *signifier* dan *signified* dalam sebuah tanda mengandung realitas eksternal. Barthes juga mengatakan bahwa denotasi adalah makna yang paling nyata dari tanda. Barthes juga mengatakan bahwa signifikansi tahap kedua diistilahkan sebagai konotasi. Hal ini menjadi dasar teori Barthes bahwa tanda bersinggungan dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai kebudayaan yang dimilikinya.

Pada signifikansi tahap kedua, tanda bekerja melalui mitos (Myt). Mitos merupakan kepercayaan yang menjelaskan atau memaknai suatu hal tentang realitas atau

gejala alam. Dalam hal ini, mitos hadir dengan berbagai macam faktor yang mempengaruhinya.

Barthes mengatakan bahwa signifikansi tahap pertama merupakan hubungan penanda dan petanda dalam tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi. Sedangkan konotasi merupakan istilah Barthes untuk signifikansi tahap kedua, yakni ketika suatu interaksi yang melibatkan perasaan atau emosi pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Pada signifikansi tahap kedua yang memiliki keterkaitan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos. Roland Barthes mengatakan bahwasannya cara bekerja mitos yang paling utama adalah menaturalisasi sejarah. Hal ini menunjuk pada fakta bahwa mitos adalah produk kelas sosial yang telah dominan dalam sejarah tertentu. Makna yang ada di dalam mitos selalu berdampingan dengan sejarah tertentu. Namun, mitos kerap dihadirkan se-alami (natural) mungkin dan tidak bersifat historis atau sosial

1. <i>Signifier</i> (Penanda)	2. <i>Signified</i> (Petanda)
3. <i>Denotative Sign</i> (tanda Denotatif) ( <i>first system</i> )	
4. <i>Connotative Signifier</i> (Penanda Konotasi)	5. <i>Connotative Signified</i> (Petanda Konotasi)
6. <i>Connotative Sign</i> (tanda konotasi) ( <i>second system</i> )	

**Gambar 2.** Peta Tanda Roland Barthes

Dari peta tanda Barthes di atas, dapat terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri dari penanda (1) dan juga penanda (2). Namun, dapat terlihat juga bahwa denotatif (3) juga merupakan penanda konotatif (4).

## B. Representasi

Menurut Hall, Representasi merupakan kemampuan untuk menggambarkan atau membayangkan. Representasi berperan penting mengingat budaya selalu dibentuk melalui makna dan bahasa. Dalam hal ini, bahasa adalah salah satu wujud simbol atau salah satu bentuk representasi (Hall, 1997). Dalam semiotika, representasi merupakan proses pemaknaan, gagasan, pengetahuan, atau proses secara fisik. Secara sederhana, representasi dapat diartikan sebagai penggunaan tanda (gambar, tulisan, suara, dan lainnya) untuk menampilkan sesuatu secara berulang yang dapat diindera, dirasakan, dan dibayangkan melalui bentuk fisik (Danesi, 2010). Menurut Stuart Hall, representasi harus dipahami dari

peran aktif dan kreatif memaknai dunia. Hall menunjukkan bahwa imajinasi akan mempunyai makna dan akan bekerja sebagaimana mereka diciptakan.

Representasi dapat dibagi menjadi dua, yang pertama representasi mental dan representasi bahasa. Representasi mental merupakan konsep yang ada pada masing-masing individu yang biasa disebut dengan peta konseptual dan peta ini akan membentuk suatu hal abstrak. Sedangkan representasi bahasa merupakan peran penting dalam menerjemahkan konsep abstrak dan ide-ide untuk mendapatkan makna.

Representasi dapat disimpulkan sebagai suatu proses untuk memproduksi makna mengenai suatu konsep yang ada di pikiran melalui bahasa. Lalu, representasi juga tentu dapat menunjukkan proses maupun produksi dari pemaknaan yang tersedia seperti dialog, fotografi, teks, video, dan lainnya.

## **C. Kepedulian Sosial**

### **1. Pengertian**

Kepedulian sosial terdiri dari dua kata yakni “Kepedulian” dan “Sosial”. Menurut Boyatzis dan Mckee, kepedulian merupakan wujud nyata dari empati dan perhatian. Ketika seseorang bersikap terbuka kepada orang lain, maka orang tersebut dapat menghadapi masa-masa sulit dengan kreativitas dan ketegaran (Boyatzis & McKee, 2009):-

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kepedulian sosial adalah sikap mengidahkan (memprihatinkan) sesuatu yang terjadi dalam masyarakat. Kepedulian sosial merupakan sikap atau tindakan yang menunjukkan perhatian, empati, dan tanggung jawab terhadap kesejahteraan dan kebutuhan orang lain, serta masyarakat umum. Kepedulian sosial melibatkan kesediaan untuk membantu, mendukung, dan saling berbagi dengan individu maupun kelompok yang membutuhkan bantuan. Dalam hal ini, dapat berupa ekonomi maupun emosional. Kepedulian sosial mencakup berbagai aktivitas dan praktek, seperti memberikan bantuan berupa sumbangan untuk yang membutuhkan, mengikuti kegiatan sukarela di masyarakat, memperjuangkan hak asasi manusia, hingga menjadi bagian dari gerakan untuk mengatasi masalah sosial, seperti kemiskinan, kelaparan, ketidaksetaraan, diskriminasi, dan sebagainya.

### **2. Bentuk Kepedulian Sosial**

Berdasarkan pemahaman sebelumnya mengenai kepedulian sosial, maka peneliti menyimpulkan bahwa kepedulian sosial adalah tentang keterampilan dan sikap yang menunjukkan minat atau ketertarikan individu untuk membantu orang lain, indikator yang menunjukkan perilaku kepedulian sosial dapat dilihat dari contoh-contoh perilaku dalam

kehidupan sehari-hari yang memberikan dampak positif untuk orang-orang di sekitar, diantaranya adalah sebagai berikut:

### **1) Tolong Menolong**

Pada hakikatnya, tolong menolong merupakan hak dan kewajiban setiap manusia kepada manusia lainnya. Implementasi sikap tolong menolong akan membantu menyelesaikan masalah yang dialami orang lain, hal ini merupakan bentuk kepedulian sosial karena berdampak positif bagi orang di sekitar.

### **2) Tenggang Rasa/Empati**

Tenggang rasa adalah sikap yang mencerminkan menghargai dan menghormati orang lain melalui ucapan, perbuatan, dan tingkah laku. Tenggang rasa melibatkan sikap sensitif terhadap perasaan orang lain, serta kemampuan untuk bertindak dengan pengertian dan empati terhadap orang lain tanpa menyakiti atau mengganggu mereka.

### **3) Toleransi**

Toleransi adalah metode menuju kedamaian dan disebut juga sebagai faktor esensi untuk perdamaian. Sikap toleransi tentu saja menimbulkan banyak dampak positif, seperti rasa saling menghargai, peningkatan kerjasama, pengurangan konflik, pengembangan pemahaman, dan membangun masyarakat yang lebih stabil (Nugroho, 2023).

### **4) Aksi Sosial**

Aksi sosial merujuk pada upaya yang dilakukan untuk mengatasi atau menyelesaikan masalah sosial untuk mencapai tujuan tertentu yang memiliki kaitan dengan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, aksi sosial memberikan dampak positif seperti perubahan sosial, peningkatan kesadaran, pembentukan opini publik, perubahan kebijakan, pemberdayaan masyarakat, peningkatan kualitas hidup, dan masih banyak lainnya.

### **5) Membangun Kerukunan**

Wirutomo (Wirutomo, 2011) mendefinisikan kerukunan sebagai upaya untuk mempersatukan makhluk sosial dengan memberikan rasa kenyamanan dan ketentraman baik individu maupun kelompok dengan menggunakan konsep tertentu agar tercipta integrasi sosial dalam masyarakat. Membangun kerukunan sosial tentu saja memiliki dampak positif yang dapat dirasakan oleh masyarakat secara luas.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian dekriptif kualitatif. Menurut Anselm Strauss, penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang hasil atau temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya (Anselm Strauss, Juliet Corbin, Muhammad Shodiq, & Imam Muttaqien, 2007). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan peneliti sebagai instrumen kunci. Dalam penelitian jenis kualitatif, peneliti harus paham akan teori dan memiliki wawasan yang luas. Oleh karena itu, teknik pengumpulan data penelitian ini dilakukan secara gabungan atau triangulasi. Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika. Semiotika merupakan ilmu yang digunakan untuk mengartikan suatu tanda. Dalam hal ini, bahasa merupakan lapisan atas tanda-tanda yang memiliki suatu pesan dari masyarakat (Mudjiyanto et al., 2013). Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan sumber sekunder dengan tahapan observasi non-partisipan, dokumentasi, dan studi kepustakaan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Deskripsi Film**

*A Man Called Otto* adalah film bergenre drama komedi yang disutradarai Marc Foster. Film ini dirilis oleh *Sony Pictures* pada 13 Januari 2023. *A Man Called Otto* bercerita tentang Otto Anderson diperankan oleh Tom Hank seorang pria paruh baya berusia 63 tahun yang baru saja kehilangan istrinya. Otto dikenal sebagai sosok pria pemarah dan keras oleh para tetangganya. Setiap pagi, ia kerap berkeliling di sekitar rumahnya untuk memarahi tetangganya yang kerap membawa hewan peliharaan dan mengotori pekarangan rumah. Ia juga kerap memarahi tetangganya yang membuang sampah sembarangan dan memarahi orang-orang yang membawa kendaraan tidak sesuai dengan aturan yang berlaku. Otto sendiri selalu bermuka masam dan memiliki pandangan yang salah akan hal-hal yang terjadi di kesehariannya. Tak jarang pula Otto berusaha mengakhiri hidupnya dengan berbagai cara.

Kehidupan Otto mulai berubah ketika datang penghuni baru di depan rumahnya bernama Marisol yang diperankan Mariana Trevino. Marisol merupakan perempuan yang berasal dari El Salvador yang sangat perhatian dengan orang-orang di sekitar lingkungannya. Pertemuan antara Otto dan Marisol tidak berjalan mulus karena Otto merasa geram melihat suami Marisol yakni Tommy yang diperankan oleh Manuel Garcia-Rulfo memarkirkan mobil dengan sembarangan. Melihat Otto yang kerap emosional dan selalu bermuka masam, Marisol kerap bertanya-tanya mengenai apa yang sebenarnya

terjadi pada Otto, padahal jika dilihat melalui kilas balik Otto ketika muda, ia digambarkan sebagai sosok pribadi yang hangat dan senang tersenyum kepada orang-orang di sekitarnya.

Sepanjang film, penonton disuguhkan dengan adegan-adegan yang menyenangkan dan menyedihkan, bahkan sifat Otto meskipun digambarkan sebagai sosok yang menyebalkan, ia tetap melakukan kebaikan kepada orang disekitarnya, ia memiliki sifat peduli terhadap tetangganya dengan kerap membantu segala kesulitan yang dialami oleh tetangganya meskipun dengan sikap yang tidak ramah dan terkesan tidak ikhlas. Sepanjang film ini pula, terdapat beragam pesan moral yang disampaikan terutama dalam permasalahan sehari-hari.

Film ini diakhiri dengan visualisasi yang menarik mengenai cerita Otto yang akhirnya menyadari bahwa apapun yang terjadi, kehidupan harus tetap berjalan. Otto juga menyadari bahwa ia seharusnya memiliki sikap yang lebih baik kepada orang di sekitarnya, dan ia menyadari bahwa orang-orang yang selama ini ia anggap bodoh ternyata sangat peduli padanya. Meskipun pada akhir cerita film ini diakhiri dengan Otto yang harus menyusul kepergian istrinya dikarenakan penyakit turunan yang ia derita, namun ia memberikan beberapa peninggalan dan surat untuk orang disekitarnya untuk tetap menjalani hidup dengan lebih baik. Akhir cerita Otto dapat diartikan sebagai *good ending* karena Otto pada akhirnya menyadari banyak hal yang mengubah dirinya untuk menjadi sosok yang lebih baik.

## B. Analisis Film

Terdapat 8 *scene* pada karakter Marisol yang merepresentasikan sikap peduli sosial sesuai dengan indikator berupa bentuk-bentuk sikap peduli sosial dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, sebagai berikut:

### Adegan 1

#### Representamen:



#### Makna Denotasi Adegan 1:

Tetangga baru Otto, Marisol dan Tommy mendatangi rumah Otto dengan membawa kotak berisi makanan. Otto membuka pintu rumahnya dan disapa ceria oleh Marisol dan Tommy. Sedangkan Otto merespon dengan wajah ketus. Marisol dan Tommy mencoba mencairkan suasana dengan membuat beberapa bahan obrolan, namun Otto tidak

merespon. Hingga akhirnya, Marisol mengatakan sebenarnya alasan ia dan Tommy datang adalah untuk memberikan makanan sekaligus berkenalan dengan Otto. Namun, Otto hanya merespon secara singkat, ia menerima makanan tersebut dan langsung menutup pintu rumahnya.

### **Makna Konotasi Adegan 1:**

Marisol dan Tommy merasa perlu mengenal lingkungan dan membangun kerukunan dengan orang-orang yang tinggal di sana. Hal ini merupakan dasar akan inisiatif yang dilakukan mereka untuk mendatangi rumah Otto. Ketika bertemu Otto, Marisol dan Tommy menunjukkan ekspresi yang ramah dan ceria. Marisol dan Tommy juga menunjukkan keinginannya untuk mengenal Otto lebih jauh melalui percakapan yang dibahas, serta membawa kotak berisi makanan yang hendak diberikan kepada Otto, sebagai tanda awal dan harapan terjalinnya hubungan baik mereka.

### **Adegan 2**

#### **Representamen:**



### **Makna Denotasi Adegan 2:**

Jimmy menghampiri Otto dan Marisol yang sedang berbincang di depan garasi mobil Otto. Jimmy datang dengan membawa kotak kardus yang berisi kucing yang ia tolong sebelumnya. Namun, kucing yang dibawa Jimmy tiba-tiba keluar dari kotak. Jimmy mengatakan bahwa ia tidak dapat lagi mengurus kucing tersebut karena ia memiliki alergi terhadap bulu kucing. Ketika Jimmy menunjukkan luka pada lehernya, Marisol terlihat khawatir dan segera mengajak Jimmy untuk diobati di rumahnya karena Marisol memiliki sisa obat luka alergi.

### **Makna Konotasi Adegan 2:**

Jimmy berada dalam kondisi yang tidak baik. Oleh karena itu, ia menghampiri Otto dan Marisol untuk menyampaikan kondisinya. Jimmy terlihat kesakitan sambil menunjukkan luka alergi pada lehernya sebab mengurus kucing yang mereka tolong sebelumnya. Sebagai makhluk sosial, Marisol terlihat khawatir dan segera menghampiri Jimmy untuk melihat luka pada leher Jimmy lebih dekat. Ekspresi dan tindakan Marisol didasari atas kesadaran diri akan pentingnya sikap saling tolong menolong dan Marisol merasa perlu bertanggung jawab akan hal itu. Marisol segera mengajak Jimmy untuk diobati di rumahnya karena merasa tidak direpotkan ketika membantu Jimmy.

### Adegan 3

#### Representamen:



#### Makna Denotasi Adegan 3:

Otto dan Marisol terlihat sedang berjalan di sekitar lingkungan rumah. Setelah menjadi tetangga selama beberapa waktu, Marisol mengutarakan rasa terima kasihnya kepada Otto dan ingin memberikan Otto sesuatu. Otto menolak dengan berkata bahwa ia tidak membutuhkan apapun. Marisol mencoba menawarkan hal lain seperti makanan, dan Otto terlihat tertarik. Selanjutnya, Marisol berniat untuk membantu Otto membereskan rumahnya dan membantu mengemas sepatu dan mantel milik Sonya, mantan istri Otto yang telah tiada. Otto tidak tertarik dengan bantuan tersebut. Namun, Marisol masih bersikeras untuk membantu dengan mengatakan bahwa tujuannya membantu adalah agar Otto dapat melewati masa sulitnya sejak kepergian Sonya.

#### Makna Konotasi Adegan 3:

Marisol merasa kehadiran Otto memberikan banyak dampak positif terhadap dirinya. Marisol merasa harus menghargai dan mengapresiasi Otto atas bantuan yang diberikan selama ini. Hal ini diperlihatkan Marisol pada awal *scene* ini yang mengungkapkan rasa terima kasihnya dan berencana memberikan Otto sesuatu. Otto menolak dengan alasan tidak membutuhkan hal tersebut. Sikap Otto didasari akan kepribadian Otto yang tidak mengharapkan apapun dari bantuannya. Marisol mencoba menawarkan hal lain yang sekiranya Otto butuhkan. Dalam hal ini, Marisol merasa Otto sedang dalam masa sulit sebab kepergian Sonya. Oleh karena itu, Marisol menawarkan untuk membersihkan rumah Otto dan mengemas sepatu dan mantel milik Sonya. Hal ini didasari akan perasaan empati dan tanggung jawab untuk membantu Otto melewati masa-masa sulitnya dengan membantu mengurangi pikiran Otto mengenai Sonya.

### Adegan 4

#### Representamen:



#### **Makna Denotasi Adegan 4:**

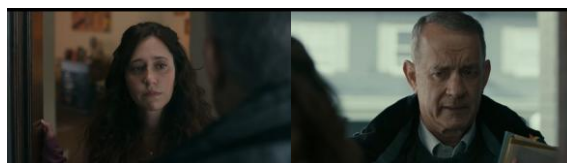
Otto baru saja berdebat dengan pengendara jalan akibat pelanggaran yang dilakukan pengendara tersebut. Namun, secara tiba-tiba Otto terlihat kesakitan sambil memegang dadanya di bagian jantung. Marisol menyadari hal tersebut dan langsung mendatangi Otto. Marisol terlihat khawatir dan bertanya keadaan Otto. Namun, Otto terlihat marah dan justru menyuruh Marisol untuk menutup portal gerbang. Ketika Marisol menutup portal, Otto segera masuk ke dalam rumah dan mengunci pintu dari dalam. Marisol segera mengejar Otto dengan ekspresi khawatir. Sesampainya di depan pintu rumah Otto, Marisol memanggil nama Otto berulang kali dengan ekspresi khawatir, namun Otto tidak merespon panggilan Marisol.

#### **Makna Konotasi Adegan 4:**

Otto sangat memahami pentingnya menaati peraturan yang ada. Oleh karena itu, ia merasa kesal dengan pelanggar aturan. Hal ini menjadi dasar perdebatannya dengan pengendara jalan yang membuka portal tidak sesuai aturan. Selesai berdebat, Otto terlihat kesakitan. Marisol melihat hal itu, dan segera menghampiri Otto. Marisol berupaya untuk menolong Otto atas dasar rasa kekhawatirannya. Sedangkan Otto justru menyuruh Marisol menutup portal. Tindakan Otto mengindikasikan bahwa ia tidak ingin dibantu. Otto masuk ke dalam rumah sambil mengunci pintu yang mengindikasikan bahwa Otto sedang merasa ingin sendiri. Sedangkan Marisol yang melihat tingkah Otto tersebut, segera mengejar Otto karena merasa bertanggung jawab untuk menolongnya. Ketika berada di depan pintu rumah, Marisol mencoba berkomunikasi dengan Otto, sedangkan Otto terlihat duduk termenung mengingat bayangan masa lalunya.

#### **Adegan 5**

##### **Representamen:**



#### **Makna Denotasi Adegan 5:**

Otto mendatangi rumah Marisol dengan tergesa-gesa. Ketika Marisol membuka pintu, Otto mengatakan bahwa ia harus meminjam telepon milik Marisol, namun Marisol menolak untuk meminjamkannya. Otto terlihat bingung dengan penolakan Marisol. Namun, tiba-tiba Marisol mengungkapkan kekesalannya pada Otto. Marisol kesal karena Otto yang tidak pernah memberitahu apapun pada Marisol mengenai hidupnya. Marisol kesal lantaran sikap Otto yang menganggap orang lain bodoh dan kerap membuatnya

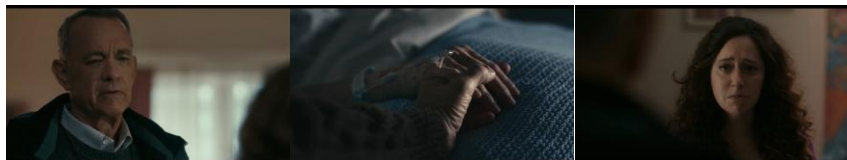
khawatir. Marisol juga kesal lantaran sikap Otto yang tidak merasa senang ketika ada orang yang ingin membantunya melewati masa sulit. Otto terlihat termenung mendengar kekesalan Marisol, hingga akhirnya ia mengatakan bahwa membutuhkan telepon untuk membantu Anita dan Rueben yang akan diusir oleh agen properti. Mendengar hal tersebut, Marisol akhirnya mengizinkan Otto untuk menggunakan teleponnya.

#### **Makna Konotasi Adegan 5:**

Otto merasa hubungannya dengan Marisol cukup dekat. Oleh karena itu, pada situasi Otto membutuhkan bantuan, ia mencoba meminta pertolongan pada Marisol. Otto mendatangi rumah Marisol untuk meminjam telepon. Namun, Marisol menolak untuk meminjamkannya. Penolakan tersebut diikuti dengan luapan kekesalan akan sifat Otto selama ini. Sikap Marisol menunjukkan bahwa ia kesal dengan sifat Otto dan tidak ingin meminjamkan teleponnya. Rasa kesal yang ditunjukkan Marisol bertujuan untuk membuat Otto dapat menyadari dan mengintrospeksi sifatnya. Pada akhirnya, Otto mengatakan tujuannya meminjam telepon untuk menghubungi seseorang terkait dengan masalah yang dialami Rueben dan Anita. Mendengar hal itu, Marisol segera mengizinkan Otto menggunakan teleponnya. Sikap Marisol didasari oleh terciptanya rasa pada individu untuk mendahulukan kepentingan bersama dan menolong orang lain ketimbang mendahulukan rasa emosi pada dirinya.

#### **Adegan 6**

##### **Representamen:**



#### **Makna Denotasi Adegan 6:**

Otto hendak menghubungi seseorang menggunakan telepon milik Marisol. Namun, ketika hendak menelepon, Otto tiba-tiba menceritakan kisah hidupnya dengan Sonya. Berawal ketika Otto dan Sonya berlibur ke Niagara Falls, mereka mengalami kecelakaan ketika perjalanan pulang yang membuat Sonya menjadi lumpuh. Kesedihan dan amarah Otto memuncak ketika terdapat sosialisasi pembangunan di lingkungannya yang dibangun dengan tidak ramah untuk difabel seperti Sonya. Ketika Otto sedang dalam kondisi emosi yang tinggi, Sonya mengingatkannya untuk bertahan dan terus melanjutkan hidup seperti biasanya. Otto juga menceritakan ketika Sonya meninggal dunia enam bulan lalu. Selama Otto menceritakan kisahnya, Marisol terlihat sedih dan emosional. Bahkan, semakin tinggi

emosional Otto ketika bercerita, semakin tinggi juga rasa sedih Marisol disertai tangisan mendalam.

### **Makna Konotasi Adegan 6:**

Otto merasa bersalah atas sikapnya pada Marisol karena tidak pernah terbuka mengenai dirinya. Hingga akhirnya Otto menceritakan kisah hidupnya pada Marisol. Otto menceritakan mengenai kisah-kisah yang membuat dirinya menjadi sosok seperti saat ini. Sikap Otto didasari atas rasa bersalahnya kepada Marisol serta ingin Marisol mengetahui apa yang terjadi pada dirinya. Selama Otto bercerita, Marisol mendengar dan memahami dengan seksama. Sikap Marisol didasari akan rasa empatinya yang sangat besar pada Otto. Bahkan, Marisol meneteskan air mata selama Otto bercerita. Hal ini menjadi bukti bahwa Marisol merupakan sosok pribadi yang perasa dan sangat peduli dengan orang-orang di lingkungannya.

### **Adegan 7**

#### **Representamen:**



### **Makna Denotasi Adegan 7:**

Otto terlihat senang karena usahanya berhasil membantu Anita dan Rueben yang hendak diusir dari tempat tinggalnya. Otto berjalan menjauh dari kerumunan orang-orang yang sedang melakukan wawancara sambil membawa kucing. Namun, secara tiba-tiba Otto terlihat kesakitan dan melepaskan kucing yang ia bawa. Marisol yang masih melakukan wawancara menengok ke arah Otto dan merasa aneh dengan keadaan Otto. Otto terlihat terjatuh dan Marisol segera menghampiri sambil meneriaki nama Otto serta menyuruh orang-orang untuk menelepon ambulans.

### **Makna Konotasi Adegan 7:**

Otto berjalan menjauhi kerumunan dengan perasaan bahagia. Perasaan tersebut muncul sebab Otto baru saja berhasil membantu Rueben dan Anita dari usiran pihak properti. Otto berjalan sambil memegang seekor kucing ditangannya, dan mengajak kucing tersebut berbicara. Beberapa langkah kemudian, Otto terlihat kesakitan sambil memegang tubuh di area dada. Hal ini mengindikasikan Otto yang terkena serangan jantung. Pada saat itu, Marisol sedang melakukan wawancara dengan seorang *vlogger*. Namun, ketika ia melihat ke arah Otto yang terlihat kesakitan, Marisol segera

menunjukkan ekspresi khawatir dan berlari menghampiri Otto sambil meneriaki namanya. Sikap Marisol didasari atas rasa tanggung jawabnya untuk menolong sesama.

### **Adegan 8**

#### **Representamen:**



#### **Makna Denotasi Adegan 8:**

Tommy terlihat sedang mengambil paket di teras rumah. Ketika hendak masuk, ia melirik ke arah rumah Otto dan melihat hal aneh karena Otto belum membersihkan trotoar rumahnya. Tommy segera memberitahu Marisol. Marisol terlihat bingung dan segera menghampiri Tommy, dan melihat secara langsung. Marisol segera bergegas mengambil jaket dan berlari menuju rumah Otto sambil meminta Tommy membawa kunci. Ketika sampai, Marisol dan Tommy segera mencari keberadaan Otto. Ketika sampai di kamar, Marisol menemukan Otto tergeletak di atas kasur. Hingga akhirnya ia menyadari bahwa Otto telah tiada.

#### **Makna Konotasi Adegan 8:**

Kedekatan Otto dengan Marisol dan Tommy membuat mereka saling memahami sifat masing-masing. Ketika Tommy sedang mengambil paket, ia melihat ke arah rumah Otto dan merasa aneh karena trotoar rumah Otto yang belum dibersihkan. Tommy memberitahu Marisol, dan ia juga merasa aneh. Hal tersebut karena Otto dikenal sebagai individu yang sangat disiplin dan tidak mungkin membiarkan halaman rumahnya berserakan tertumpuk salju. Marisol merasa harus membuktikan sendiri dengan bergegas menuju rumah Otto. Ketika sampai, ketakutan Marisol benar-benar terjadi, yakni melihat Otto yang sudah tidak bernyawa di atas kasur. Marisol merasa sangat kehilangan, karena Otto sudah ia anggap sebagai keluarga.

#### **Analisis Mitos**

Setelah melalui analisis sistem pemaknaan tahap denotasi dan konotasi, peneliti akan memaparkan beberapa mitos-mitos yang dibangun oleh sutradara melalui film *A Man Called Otto* dan tentu berkaitan dengan budaya dari dimana film ini dibuat, yakni negara Amerika Serikat.

#### **Bersikap Individualis Dibutuhkan Demi Kepentingan Diri**

Pada film *A Man Called Otto*, peneliti melihat terdapat mitos yang sangat erat dengan budaya di Amerika Serikat, yakni "Bersikap individualis dibutuhkan demi kepentingan diri".

Mitos ini banyak digambarkan pada film ini melalui beberapa *scene* pilihan diantaranya *scene* 1, 3, dan 4. Mitos mengenai individualisme ini banyak digambarkan melalui karakter Otto yang kerap melakukan segala hal secara mandiri. Pada film ini, sutradara menggambarkan karakter Otto sebagai sosok pria pemaarah yang suka menggerutu, ia juga kaku dan keras hati. Dalam kehidupan sehari-hari, Otto dikenal sebagai sosok yang sangat disiplin dan tidak suka diganggu atau diubah. Banyak masyarakat di lingkungan tersebut yang menganggap Otto sebagai sosok pria menyebalkan.

Pada film *A Man Called Otto*, sikap individualis digambarkan melalui beberapa karakter, namun yang paling mencolok adalah karakter Otto. Hal ini terlihat dari banyak adegan yang memperlihatkan Otto selalu merasa tidak ingin terlibat atau berhubungan dengan orang-orang yang ada di lingkungan tempat tinggalnya. Otto digambarkan sebagai karakter yang mandiri, disiplin, dan cerdas namun sesungguhnya bermasalah dalam kehidupan sosialnya. Terdapat beberapa adegan yang secara eksplisit memberi pesan mengenai sikap individualis seperti melalui visual Otto yang tidak tertarik dalam mengenal orang baru, Otto yang tidak ingin dibantu, dan Otto yang tidak ingin diganggu ketika memiliki masalah baik fisik maupun mental. Jika dilihat dari sikap Otto, dapat mengindikasikan bahwa ia merasa nyaman menjadi individualis dan merasakan dampak positif bagi dirinya.

Jika dilihat dari sudut pandang eksternal, sosok Otto terasa menyebalkan bagi lingkungan sosialnya. Sikap Otto menimbulkan anggapan bahwa Otto merupakan pribadi yang tidak dapat bersosialisasi. Berdasarkan *scene* yang dianalisis, mitos bahwa individualisme diutamakan demi kepentingan diri, pada akhirnya terpatahkan melalui dampak dari keterbalikan sikap individualis.

Keterbalikan sikap individualis seperti peduli sosial dapat menyadarkan seorang individualis bahwa mengutamakan kepentingan bersama akan menimbulkan dampak positif yang lebih banyak pada individu tersebut. Sikap peduli sosial sendiri tergambarkan melalui adegan-adegan beberapa karakter pada film ini seperti melalui visual karakter Marisol dan Tommy yang merasa antusias mengenal Otto, orang-orang yang senang terlibat dalam permasalahan orang lain, masyarakat yang terlihat senang setelah berhasil membantu salah satu tetangganya, dan sikap kepedulian lainnya. Sikap kepedulian ini akhirnya disadari oleh seorang individualis hingga mengubah pola pikir bahwa tidak menjadi individualis akan menimbulkan perasaan bahagia yang lebih banyak ketimbang menjadi seorang individualis. Seperti pada adegan terakhir film ini ketika Otto merasa lebih nyaman dalam menjalani kehidupan ketika ia mulai untuk peduli akan sekitar.

### **Peduli Sosial Berarti Siap Terlibat dalam Permasalahan Orang Lain**

Mitos ini banyak ditampilkan melalui karakter Marisol sepanjang film. Sikap kepedulian sosial yang digambarkan melalui karakter Marisol hampir selalu menunjukkan bagaimana karakter Marisol terlibat dalam permasalahan yang sedang dialami oleh orang-orang yang ia bantu. Pada film ini, sutradara menggambarkan sosok Marisol sebagai tokoh yang selalu ceria, ramah, dan sangat peduli akan sekitar. Marisol memiliki sikap kepedulian yang nyata, dalam artian ia tidak tanggung-tanggung dalam memberikan bantuan yang dibutuhkan oleh orang-orang sekitar.

Boyatzis dan Mckee (2009) mendefinisikan kepedulian sebagai wujud nyata dari empati dan perhatian. Hal ini merujuk bahwa kepedulian sosial dapat terjadi ketika seseorang dapat terlibat secara langsung dalam permasalahan yang dialami oleh orang lain. Sikap keterbukaan tentunya akan membantu seorang individu melewati masa-masa sulit diiringi rasa kepedulian yang ditunjukkan orang di lingkungan sekitar.

Jika dilihat dari beberapa fenomena, kepedulian sosial merupakan suatu keutamaan di negara Amerika Serikat. Sebagaimana terlihat dari partisipasi masyarakat Amerika Serikat yang terlibat dalam mendukung dan menyuarakan dukungan dalam permasalahan sosial yang terjadi. Terlebih lagi, sosialisasi, kesadaran berbangsa dan bernegara, dan kekerasan diperhatikan oleh pemerintah Amerika untuk mencapai tujuan nasional. Pemerintah Amerika Serikat juga menyediakan perundang-undangan untuk melindungi kebebasan individu dan mengakomodasi berbagai golongan (Haqqi, 2012).

Sikap karakter Marisol sepanjang film ini hampir secara keseluruhan mengisyaratkan sikap kepedulian sosial. Sikap ini selalu melibatkan dirinya dalam permasalahan orang lain tanpa perasaan sadar akan hal tersebut. Hal ini menjadi acuan bahwa keterlibatan dalam permasalahan orang lain dalam kepedulian sosial bukan merupakan suatu target yang harus tercapai, melainkan pencapaian yang akan tercapai secara tidak langsung ketika sikap kepedulian sosial berjalan sebagaimana seharusnya. Seperti alur cerita pada film ini, yang mana akhirnya sikap Marisol tersebut berdampak positif pada Otto bahkan dapat mengubah sikap dan pola berpikir Otto mengenai kehidupan sosial.

### **Tetangga Hanyalah Sekumpulan Orang yang Tinggal Berdekatan**

Pada film ini, peneliti melihat mitos yang berkaitan dengan kehidupan sosial, yakni “Tetangga hanyalah sekumpulan orang yang tinggal berdekatan”. Mitos ini didasari oleh beragam bahasan mengenai sikap sosial masyarakat di Amerika Serikat terutama mengenai kehidupan bertetangga. Banyak yang mengatakan bahwa sosialisasi antar tetangga adalah hal yang kerap dilakukan, namun ada juga yang mengatakan sebaliknya. Pada film ini, sutradara

membangun kehidupan sosial di lingkungan tempat tinggal Otto terasa suportif. Para tetangga kerap menunjukkan minat untuk bertegur sapa di lingkungan tersebut.

Secara umum, mitos bahwa tetangga hanyalah sekumpulan orang yang tinggal berdekatan merujuk pada sifat apatis. Fritz Solmitz (dalam Jati, 2022) mendefinisikan apatis sebagai suatu ketidakpedulian individu yang disebabkan karena tidak mempunyai minat khusus terhadap aspek-aspek tertentu, seperti aspek fisik, emosional, serta kehidupan sosial. Dilansir dari *Merdeka* via *Liputan6.com*, sikap apatis disebabkan oleh beberapa faktor seperti ketidakpercayaan terhadap orang lain, tekanan emosional, kekurangan fisik, kurang kasih sayang, dan lainnya. Hal ini menjadi dasar analisis ketika seseorang tidak peduli akan lingkungannya sesuai dengan mitos yang dibahas.

Pada film ini, budaya bertetangga diperlihatkan melalui visual antar karakter. Kehidupan sosial antar tetangga yang diperlihatkan pada film ini memperlihatkan kerukunan antar tetangga yang saling peduli. Hal ini terlihat dari beberapa adegan yang secara langsung memperlihatkan kerukunan seperti ketika para tetangga yang beramai-ramai membantu Anita dan Rueben yang bermasalah dengan pihak properti, Marisol yang selalu memperhatikan Otto, Jimmy yang kerap menyapa orang-orang yang ditemuinya, dan Otto yang mengingatkan kedisiplinan pada orang-orang. Meskipun tidak sepenuhnya masyarakat di lingkungan tersebut aktif secara sosial, namun sikap dari beberapa pihak yang mepedulikan lingkungan sekitar berdampak dalam terciptanya kenyamanan bersama. Hal ini bertentangan dengan mitos bahwa tetangga hanyalah orang yang tinggal berdekatan karena banyak dampak positif yang dirasakan bersama ketika para individu menganggap tetangga lebih dari sekedar orang yang tinggal berdekatan. Terlebih lagi, pada akhirnya tetangga menjadi pihak terdekat yang akan membantu ketika terjadi suatu hal yang tidak diinginkan.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan analisis semiotika Roland Barthes representasi kepedulian sosial oleh karakter Marisol pada film *A Man Called Otto*, maka terdapat kesimpulan sebagai bahwa 1) Makna denotatif yang didapatkan dalam film *A Man Called Otto* mengenai representasi kepedulian sosial oleh karakter Marisol ditemukan dalam 8 adegan. Pemaknaan yang dilakukan pada 8 adegan tersebut termanifestasi dalam bentuk visual maupun percakapan antar tokoh. 2) Makna konotatif yang didapatkan dalam film *A Man Called Otto* mengenai representasi kepedulian sosial oleh karakter Marisol ditemukan oleh peneliti melibatkan pemahaman bahwa sikap kepedulian oleh individu didasari oleh beragam faktor yang mempengaruhinya, seperti faktor lingkungan, pengalaman pribadi,

kebudayaan, faktor emosi dalam diri, dan lainnya. 3) Mitos yang ditemukan mengenai representasi kepedulian sosial dalam film *A Man Called Otto* merujuk pada budaya sosial yang terjadi di negara Amerika Serikat yakni bersikap individualis dibutuhkan demi kepentingan diri, peduli sosial berarti siap terlibat dalam permasalahan orang lain, dan tetangga hanyalah sekumpulan orang yang tinggal berdekatan

Setelah menganalisis bagaimana sikap kepedulian sosial direpresentasikan oleh karakter Marisol dalam film *A Man Called Otto* menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, terdapat beberapa kesulitan yang menghambat proses penelitian berikut berupa permasalahan yang menghambat dengan saran yang direkomendasikan 1) Makna denotatif mengenai representasi kepedulian sosial oleh karakter Marisol dalam film ini terlihat sangat umum, yang mana membuat analisis mengenai representasi kepedulian sosial membutuhkan beberapa kali *re-check* dan kerap tidak disadari bahwa sikap yang ditunjukkan merupakan suatu bentuk kepedulian sosial. Oleh karena itu, proses analisis sebaiknya dilakukan dengan terlebih dahulu memahami kajian mengenai kepedulian sosial lalu menyaksikan film ini agar mempermudah proses analisis. 2) Makna konotatif mengenai representasi kepedulian sosial oleh karakter Marisol dalam film ini tergambar cukup jelas melalui tindakan ataupun dialognya, hal ini membuat peneliti perlu memiliki wawasan lebih dalam agar memahami makna konotatif yang ingin disampaikan oleh film ini. 3) Mitos yang terdapat dalam film ini cukup sulit untuk didapatkan, terlebih lagi film ini berasal dari Amerika Serikat dan memerlukan pemahaman lebih dalam mengenai sikap kepedulian sosial dalam budaya Amerika Serikat.

## DAFTAR REFERENSI

- Ahmad, A. (1990). *Kamus Lengkap Sosiologi*. Solo: CV Aneka.
- Anderson, M., & Smith, A. (2018). *Social Media Use in 2018*.
- Anslem Strauss, Juliet Corbin, Muhammad Shodiq, & Imam Muttaqien. (2007). *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif: Tata langkah dan Teknik-teknik Teoritisasi Data*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Profil Kemiskinan di Indonesia Maret 2023*.
- Boyatzis, & McKee. (2009). *Definisi Kepedulian*. Bandung: Lentera Cahaya.
- Danesi, M. (2010). *Pesan Tanda dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Evitasari. (2024, March 1). Pengertian Sosial Menurut Para Ahli.

- Fiska, R. (2022). Pengertian Semiotika: Konsep Dasar, Macam, dan Tokoh Pencetusnya. *Gramedia Blog*.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publications.
- Haqqi, H. (2012). ANALISA PARTISIPASI POLITIK DI AMERIKA SERIKAT. *E-Jurnal Unisri*, 14 No. 22 (2012)(Tranformasi).
- Jati, A. (2022, May 27). Pengertian Apatitis, Ciri, Penyebab, Beserta Dampaknya. *Bola.Com*.
- Lepschy, G. (1985). F. de Saussure, *Course in general linguistics*, translated and annotated by Roy Harris. London: Duckworth, 1983. Pp. xx + 236. *Journal of Linguistics*, 21(1), 250–254. <https://doi.org/10.1017/S00222226700010185>
- Margrit, A. (2018, May 17). PBB: Mayoritas Populasi Dunia Bakal Tinggal di Kota Besar pada 2050. *Kabar 21*.
- Mudjiyanto, B., et al. (2013). Semiotika Dalam Metode Penelitian Komunikasi Semiotics In Research Method of Communication. In *Informatika dan Media Massa t PEKOMMAS* (Vol. 16).
- Nugroho, F. T. (2023, November 24). Pengertian Toleransi Secara Umum dan Menurut Ahli, Ketahui Jenis-jenisnya. *Bola.Com*.
- Panuju, R. (2021). *Film dan Komunikasi Massa*. Intrans Publishing.
- Putri, A. R. (2024, February 16). Tenggang Rasa: Arti, Contoh Perilaku, dan Manfaatnya. *Orami.Co.Id*.
- Sobur, A. (2002). *Analisis Teks Media Suatu Analisis Untuk Analisis Wacana, Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sobur, A. (2013). *Semiotika Komunikasi*. Remaja Rosda Karya.
- Tinarbuko, S. (2008). *Semiotika Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Wirutomo, P. (2011). *Sistem Sosial Indonesia*. Depok: LabSosio UI.
- Yusuf, A. E. (2020). Kedudukan Manusia Sebagai MakhluK Sosial. Retrieved February 12, 2024, from Binus University Character Building Development Center website: <https://binus.ac.id/character-building/2020/12/kedudukan-manusia-sebagai-makhluK-sosial/>